

**DESAKU MENANTI:
MENGUATKAN SELVES ES TEEM GELANDANGAN PENGEMIS
“MY VILLAGE AWAITING”:
STRENGTHENING BEGGAR AND LOITTER (GEPENG) SELVES-ESTEEM**

Tateki Yoga Tursilarini

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI.Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu, Yogyakarta.
HP 08121584184.

Email: tursilarini@gmail.com.

Diterima 31 Januari 2018, diperbaiki 12 Februari 2018, disetujui 19 Maret 2018

Abstract

“My village awaiting” is a program to rehabilitate beggar and loitter (Gepeng), village based. The research is to know My Village Awaiting Program to enhance and strengthen selves esteem for Gepeng, so that they can materialize social and economic selves-sustained. Data resources are 45 gepeng beneficiaries, one LKS Sahaja program social guide, one chief section of social rehabilitation Social Agency of East Jawa, three officials heads division and section social rehabilitation Pasuruan social agency, one administrative official of Prodo Village, one head of local health institution, one local informal figure. Data gathered through interview, observation, and documentary analysis. Data analyzed through descriptive-qualitative tehniq, The research finds that gepeng, beneficiaries, could meet their basic needs, get skill to live on, enhance their role and social status in their community, so that they can grow and strengthen their selves esteem and confident to live in community. Based on the finding, it recommended that social agency of Pasuruan Regency needs to enhance the ability of gepeng beneficiaries in their skill and ability throuh entrepreneurship network so that it grows their self-entrepreneurship. It needs social guidance continuesly so that beneficiaries really survive with My Village Awaiting Program. To local government it should have policy pertaining social welfare through My Village Awaiting Program, so that gepeng beneficiaries can really materialize social and economic selves-sustained. Entrepreneurs community need to increase their corporate social responsibility (CSR) for beggar and loitter in My Village Awaiting program so that gepeng beneficiaries have ability, skill, and high motivation to carry out their lives.

Keywords: my village awaiting, beggar and loitter, selves-esteem.

Abstrak

Desaku Menanti merupakan program untuk merehabilitasi gepeng berbasis desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program Desaku Menanti dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa berharga/*selves esteem* bagi gepeng sehingga terwujud kemandirian ekonomi dan sosial. Sumber data terdiri dari 45 orang gepeng/penerima manfaat program Desaku Menanti, satu orang pendamping program/LKS Sahaja, satu orang kepala seksi rehabilitasi sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, tiga orang kepala bagian dan kepala seksi rehabilitasi sosial Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan, satu orang aparat Desa Prodo, satu orang Kepala Puskesmas, satu orang tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, telaah dokumen. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian terpenuhi kebutuhan dasar, kemanfaatan ketrampilan untuk mencari nafkah, meningkatnya peran dan status sosial gepeng/penerima manfaat di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan dan memperkuat rasa berharga/*selves esteem* gepeng, rasa percaya diri gepeng untuk berfungsi sosial di masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, maka direkomendasikan, Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan, (1) Perlu ditingkatkan kemampuan dan ketrampilan usaha melalui jejaring dengan dunia usaha agar gepeng tumbuh jiwa wirausaha; (2) Perlu pendampingan berkelanjutan agar penerima manfaat/gepeng benar-benar survive dengan kehidupan di Desaku Menanti. Kepada Pemerintah Daerah setempat hendaknya ada kebijakan berkait tentang program-program kesejahteraan sosial bagi gepeng di Desaku Menanti, sehingga gepeng akan benar-benar mampu mandiri ekonomi dan sosial. Dunia Usaha, perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan CSR bagi gepeng di Desaku Menanti agar supaya mereka memiliki kemampuan, ketrampilan serta motivasi yang tinggi untuk kelangsungan hidupnya.

Kata kunci: Desaku Menanti, gelandangan pengemis, selves esteem.

A. PENDAHULUAN

Masalah gelandangan dan pengemis merupakan salah satu sumber munculnya masalah sosial lainnya seperti pelacuran, kejahatan, pengemis, anak jalanan, pemukiman liar, lingkungan tidak aman dan bentuk penyimpangan sosial lainnya. Menurut Vembriarto (1984), masalah sosial adalah kondisi atau proses dalam masyarakat yang dilihat dari satu sudut tidak diinginkan namun masih mungkin dilakukan pemecahan masalahnya. Keterkaitan ini semakin jelas jika menggunakan sudut pandang masyarakat normatif, masyarakat normatif memandang mereka sebagai komunitas yang tidak memiliki harga diri, menempati kelas sosial terendah, merusak keindahan lingkungan dan mengganggu ketenangan atau ketentraman di tempat-tempat umum. Di Indonesia jumlah gelandangan 30.019 orang, pengemis 23.595 orang dan pemulung 19.358 orang (total 73.072 orang), dari jumlah tersebut di rehabilitasi 8.506 orang artinya baru 11,6 persen yang ditangani (Pusdatin, 2015).

Kementerian Sosial sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penanganan masalah sosial/gepeng, melakukan beberapa model penanganan Gepeng yaitu: (1) Panti, yaitu bentuk penanganan gepeng dengan menyediakan sarana tempat tinggal dalam satu atap yang dihuni oleh beberapa keluarga; (2) Lingkungan Pondok Sosial atau Liposos, yaitu bentuk penanganan gepeng yang lebih mengedepankan sistem hidup bersama di dalam lingkungan sosial sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat pada umumnya; (3) *Transit Home*, yaitu bentuk penanganan gepeng yang bersifat sementara sebelum mendapat pemukiman tetap di tempat yang telah ditentukan atau disediakan; (4) Pemukiman, yaitu bentuk penanganan gepeng dengan menyediakan tempat tinggal yang permanen di lokasi tertentu dan (5) Transmigrasi, yaitu bentuk penanganan gepeng dengan menyediakan fasilitas tempat tinggal baru di lokasi lain terutama di luar Jawa. Model penanganan tersebut belum sepenuhnya dapat mengentaskan gepeng dari

ketidak berdayaan, oleh karena itu diperlukan model penanganan lain yaitu mengajak gepeng untuk kembali ke desa atau rehabilitasi sosial berbasis desa dengan melibatkan instansi/ lembaga lain, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat. Program tersebut yaitu Desaku Menanti dengan pelibatan peran masyarakat dan mengoptimalkan sumber potensi kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat. Rehabilitasi berbasis desa untuk memberdayakan gepeng agar dapat merubah sikap dan perilaku sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya.

Kosa kata sering digunakan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan dan pengemis tersebut dimasyarakat Indonesia adalah Tunawisma (Magfud Ahmad, 2010). Fenomena gelandangan dan pengemis yang terjadi di luar Negeri seperti Amerika Serikat, maka istilah populer yang sering digunakan di Amerika Serikat untuk menyebut gelandangan dan pengemis adalah *Homeless* (Engkus Kuswarno, 2008). Pengertian gelandangan tersebut memberikan pengertian bahwa mereka termasuk golongan yang mempunyai kedudukan lebih terhormat dari pada pengemis. Gelandangan pada umumnya mempunyai pekerjaan tetapi tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (berpindah-pindah). Sebaliknya pengemis hanya mengharapkan belas kasihan orang lain serta tidak tertutup kemungkinan golongan ini mempunyai tempat tinggal yang tetap (Saptono Iqbali, 2008).

Pandangan para ahli tentang gelandangan dan pengemis, menurut Onghokam (1988), gelandangan berasal dari kata gelandang memiliki arti "*yang selalu mengembara*", "*yang berkelana*" (*lelana*), maka gelandangan dapat dilukiskan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak serta makan disebarkan tempat. Pendapat Sarlito W. Sarwono (2002), menghubungkan gelandangan dengan status hukum warga masyarakat kota. Gelandangan adalah orang-orang miskin yang hidup dikota-kota yang tidak mempunyai tempat tinggal tertentu yang sah menurut hukum. Orang-orang ini menjadi beban pemerintah kota karena mereka ikut menyedot dan memanfaatkan fasilitas perkotaan, tetapi

tidak membayar kembali fasilitas yang mereka nikmati itu, misalnya tidak membayar pajak. Deskripsi yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Antropolog, Suparlan (1988), gelandangan tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap, masyarakat menempatkan mereka dalam *stereotype*, tak menetap, kotor dan tidak jujur. Masyarakat digolongkan sebagai gelandangan menurut Sadli (1988), adalah anggota masyarakat yang hidup dalam kondisi “serba tidak” karena biasanya: (1) tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP); (2) tidak mempunyai tempat tinggal; (3) tidak mempunyai pekerjaan tetap; (4) tidak mempunyai penghasilan tetap; (5) tidak dapat merencanakan hari depan baik untuk anak-anaknya maupun dirinya; (6) tidak terjangkau oleh pelayanan sosial yang ada; (7) tidak mengetahui apa yang akan dimakan; (8) mereka tidak berpendidikan formal; (9) tidak dapat memberikan bimbingan kepada anak-anaknya (Sadli, 1988: 125). Gelandangan diartikan sebagai orang yang hidup dengan norma tertentu yang berbeda dengan umumnya masyarakat. Pengertian tersebut tertulis dalam Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2008 tentang Ketertiban Sosial, gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, tidak mempunyai tempat tinggal, dan pekerjaan yang tetap dan mengembara di tempat umum.

Menurut Weinberg, (1981), pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Pengertian pengemis menurut Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2008 tentang Ketertiban Sosial, adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang. Pengertian pengemis menurut Dimas Dwi Irawan (2013), kata pengemis lazim digunakan untuk sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta. Berbagai atribut di gunakan, seperti pakaian compang-camping dan lusuh, topi,

gelas plastik, atau bungkus permen, atau kotak kecil untuk menempatkan uang yang mereka dapatkan dari meminta-minta. Mengemis sebagai pekerjaan dengan berbagai macam alasan, seperti kemiskinan, ketidakberdayaan dan lapangan kerja terbatas. Karakteristik pengemis menurut Dimas Dwi Irawan (2013) pengemis dapat dikelompokkan menjadi dua macam tipe yaitu pengemis miskin materi dan pengemis miskin mental. Pengemis miskin materi adalah pengemis yang tidak memiliki uang atau harta, sedangkan pengemis miskin mental yaitu pengemis yang masih memiliki harta namun mental yang lemah mendorongnya untuk mengemis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kegiatan mengemis dilakukan yaitu malas berusaha, cacat fisik, pengangguran, masalah ekonomi, sudah menjadi tradisi.

Pandangan para ahli dapat dimaknai bahwa kehidupan gelandangan dan pengemis sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya, mereka memiliki nilai-nilai dan norma sendiri. Sikap mental dan daya juang yang lemah menjadikan mereka menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan uang meskipun dengan merendahkan dirinya. Fenomena kehidupan gepeng relatif jauh dari realitas kehidupan sosial kemasyarakatan sebab cenderung anti sosial sehingga tidak mengenal dan tidak bisa berbaur dengan komunitas sosial lainnya.

Kementerian Sosial mengeluarkan kebijakan Program Desaku Menanti sebagai salah satu solusi penanganan gepeng di kota-kota besar. Desaku Menanti, yaitu rehabilitasi sosial gepeng terpadu berbasis desa, terpadu yaitu kegiatan penanganan Gepeng baik preventif, rehabilitatif, suportif yang dilakukan bersamaan, simultan dan berkesinambungan melalui pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial dengan menjadikan masyarakat dan desa sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Model Pengembangan melalui Desaku Menanti melalui: (1) layanan pemulangan ke daerah asal (2) Bimbingan fisik, mental dan sosial (3) bimbingan keterampilan kerja (4) pemberian bantuan stimulan UEP (5) pemberian bantuan stimulan rumah (6) pemberian jaminan hidup (7) pengembalian anak sekolah (8)

pemberian advokasi dan aksesibilitas. Program ini merupakan sebuah program terpadu berbasis desa dengan melibatkan enam unsur yakni Kementerian Sosial, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten, Gelandangan dan Pengemis, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), dan unsur masyarakat lain yang siap melakukan donasi sosial (Buku Pedoman Rehabilitasi Sosial Gelandangan, Pengemis dan Pemulung melalui Pengembangan Model Program Desaku Menanti, 2012).

Program Desaku Menanti akan menumbuhkan dan memperkuat rasa berharga bagi gepeng sehingga akan terwujud kemandirian sosial dan ekonomi. Kehidupan gepeng di Desaku Menanti mengantarkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga secara perlahan akan menumbuhkan pola pikir dan perilaku sesuai dengan masyarakat umumnya yang memiliki nilai dan norma yang positif. Di lingkungan komunitas baru akan terjadi adopsi nilai-nilai dan norma baru, sehingga gepeng akan merubah perilaku negative ke positif. Perasaan diterima, tidak dibedakan dengan masyarakat lainnya akan menumbuhkan perasaan dihargai, dihormati sehingga akan menumbuhkan rasa berharga dan kepercayaan diri. Perubahan perilaku gepeng bukan hal yang mudah karena sikap dan perilakunya sudah berlangsung cukup lama, sehingga diperlukan kemauan diri sendiri dan faktor ekstern atau lingkungan yang dapat mendukung gepeng untuk merubah pola hidupnya. Menurut Meyer, menyatakan guna membantu individu dalam mengarahkan dirinya mengubah cara penyesuaian yang tidak sehat menjadi lebih baik adalah dengan latihan kebiasaan, dengan menggunakan teknik bimbingan, sugesti, re-edukasi dan pengarahan yang menekankan pada keadaan hidup yang sedang berlangsung (Maramis, 2004).

Dukungan masyarakat berupa penerimaan gepeng dalam kehidupan masyarakat akan membantu gepeng tumbuh rasa kepercayaan diri akan menumbuhkan kebanggaan dirinya

atau merasa diakui eksistensinya. Gepeng menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan norma yang saling menghargai dan menghormati semua individu yang bersama-sama hidup rukun, aman dan damai di Desaku Menanti. Menurut Maramis dalam *Catatan Ilmu Kesehatan Jiwa* (2004) bahwa individu yang mendapatkan jaminan akan rasa aman serta kepastian terhadap sesuatu yang diharapkan sebagai wujud respon orang lain terhadap keberadaan dan apa yang telah dilakukannya, akan turut mengembangkan rasa berharga (*selfes esteem*) atas pengakuan terhadap eksistensi dirinya. Menurut (Faqih, 2004), bahwa norma dan aturan hidup manusia merupakan tuntunan dalam berinteraksi sosial, artinya aturan dan norma tersebut menjadi pertimbangan penting dalam berperilaku, dalam mengambil keputusan dan menjadikan aturan tersebut sebagai pijakan solusi dalam setiap kesulitan hidup yang hadapi.

Pendapat lain yang menyebutkan tentang ciri dari individu yang mempunyai tingkat *self-esteem* yang tinggi adalah Dariuszky, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah: (1) Tidak terlalu khawatir akan keselamatan hidupnya dan lebih berani dalam mengambil resiko; (2) Bersedia mempertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya; (3) Mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil dari ikhtiarnya; (4) Dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai dirinya sendiri atas keberhasilan yang diraihinya; (5) Memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain; (6) Cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mempebaiki atau menyempurnakan dirinya; (7) Relatif puas dan bahagia dengan keadaan hidupnya; dan (8) kemampuannya cukup bagus dalam hal menyesuaikan diri, karena memiliki perasaan-perasaan.

Menurut Forqus dan Schulman (1979) mengutip dari penelitian Coopersmith (1967) bahwa orang tua yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah dengan ciri: (1) Lebih stabil emosinya; (2) Punya rasa percaya diri tinggi dan ulet dalam berusaha; (3) Memberikan

dorongan dan dukungan secara konsisten; (4) Memerlihatkan suatu keseimbangan yang layak antara perhatian dan otonomi; (5) Memerlihatkan hubungan yang harmonis.

Program Desaku Menanti untuk mewujudkan kemandirian Gepeng secara ekonomi dan sosial. Melalui program tersebut gepeng akan menjalani sebagai komunitas masyarakat yang memiliki kesempatan, hak-hak yang sama seperti masyarakat lainnya. Gepeng berinteraksi dengan masyarakat di Desaku Menanti serta lingkungan sekitar Desaku Menanti, hidup layaknya seperti masyarakat pada umumnya. Gepeng secara perlahan akan mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma dari masyarakat disekitarnya, sehingga akan terbiasa dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, dan diharapkan gepeng dapat melakukan fungsi sosial. Berbagai keterbatasan gepeng berkait tentang kemampuan, ketrampilan, pendidikan, sikap dan perilaku menjadikan gepeng tersisih dari kehidupan masyarakat kota. Citra baku sebagai masyarakat yang mengganggu keindahan, keamanan dan kenyamanan kota menjadikan mereka semakin tidak berdaya di tengah-tengah kehidupan di kota-kota besar. Solusi pemerintah dalam menangani gepeng dengan mengajak mereka kembali ke desa untuk diberdayakan dan ditempatkan pada Desaku Menanti. Berdasarkan permasalahan tersebut menarik untuk dikaji untuk mengungkap program Desaku Menanti akan memperkuat rasa berharga/*selfes esteem* bagi gepeng sehingga akan terwujud kemandirian ekonomi dan sosial warga Desaku Menanti.

Dari latar belakang di atas, pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana program Desaku Menanti dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa berharga/*selfes esteem* bagi gepeng/penerima manfaat agar terwujud kemandirian ekonomi dan sosial. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Ingin mengetahui program Desaku Menanti dalam memperkuat rasa berharga/*selfes esteem* bagi gepeng/penerima manfaat agar terwujud kemandirian ekonomi dan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi mengumpulkan informasi untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, suatu gejala atau keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990: 309).

Penentuan lokasi penelitian.

Ditentukan secara *purposive* yaitu kriteria dalam penentuan lokasi berdasarkan pertimbangan lokasi penelitian sebagai lokasi *PilotProject* Kementerian Sosial dan telah menerapkan program Desaku Menanti. Maka ditentukan Desa Prodo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan sebagai lokasi program Desaku Menanti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan *purposive* dengan pertimbangan subjek penelitian relevan dan berkompeten dalam memberikan informasi berkait program Desaku Menanti. Subjek penelitian adalah penerima manfaat/Gepeng di Desaku menanti sejumlah 45 KK (populasi Gepeng di Desaku Menanti). Penerima Manfaat/Gepeng merupakan penerima program atau yang dikenai program, maka informasi tentang Desaku Menanti dapat diperoleh dengan valid melalui sumber utama yaitu Gepeng. Penerima manfaat/gepeng yang dikenai program dimulai dari proses seleksi, bimbingan fisik, psikis dan sosial, ditempatkan di Desaku Menanti. Dengan demikian penerima manfaat/gepeng sangat relevan untuk memberikan informasi yang akurat karena sebagai penerima program Desaku Menanti mengetahui tentang program tersebut. Sumber data lainnya pendamping satu orang dari LKS Sahaja, satu orang Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, tiga orang kepala bidang dan kepala seksi di Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan, satu orang aparat desa/kelurahan Prodo, Kecamatan Winongan, satu orang Kepala Puskesmas, tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan, (1) Wawancara, menggunakan pedoman wawancara dalam rangka

mengumpulkan data primer dengan pihak terkait dalam pelaksanaan program Desaku Menanti. Informasi dari penerima manfaat/Gepeng sebagai subyek penelitian ini, menggali data secara lengkap berkait tentang kemanfaatan yang dirasakan oleh penerima manfaat sebagai warga Desaku Menanti yang telah mendapatkan bimbingan fisik, psikis, mental, sosial dan ketrampilan kerja serta penerapan ketrampilan berupa UEP di Desaku Menanti; (2) Observasi, dipergunakan untuk mendapatkan data guna melengkapi dan memantapkan data yang dilakukan dengan proses pengamatan langsung pada penerima manfaat/Gepeng dalam melakukan aktivitas sehari-hari di Desa Prodo (Desaku Menanti); (3) Telaah Dokumen, dipergunakan untuk memperoleh data sekunder meliputi program Desaku Menanti dan dokumen-dokumen lain yang dapat melengkapi data dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data.

Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1992), yaitu analisis data dilakukan selama di lapangan dimana secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya jenuh. Proses analisis data tersebut dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data berdasarkan tujuan penelitian yaitu menumbuhkan rasa berharga/*selfes esteem* bagi gepeng/penerima manfaat akan terwujud kemandirian ekonomi dan sosial. Reduksi data, pada tahap ini, peneliti mereduksi data yang dihasil di lapangan dengan cara merangkum, mengambil hal-hal pokok, dan lebih menfokuskan pada hal-hal penting terkait dengan program Desaku Menanti memberikan penguatan rasa berharga gepeng/penerima manfaat sehingga terwujud kemandirian ekonomi dan sosial. *Display* data (penyajian data), pada tahap ini dilakukan setelah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selesai direduksi. Pada penelitian ini, data hasil pengumpulan yang telah direduksi tersebut kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif.

Kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini, peneliti melakukan pengujian kebenaran

terhadap permasalahan yang diteliti berdasarkan bukti-bukti dan hasil pengumpulan data yang ada di lapangan yang telah disajikan secara singkat dan jelas. Kemudian berdasarkan uji kebenaran dengan bukti yang kuat tersebut peneliti akan menarik kesimpulan yang dapat dipercaya. Penguatan *self-esteem* Gelandangan Pengemis melalui Program Desaku Menanti, dapat dikategorikan baik, cukup dan tidak. Pada variabel kebutuhan dasar gepeng/penerima manfaat jawaban: (1) Baik (gepeng mampu memenuhi makan 3 kali, pakaian anggota keluarga, menyekolahkan anak, tempat tinggal); (2) Cukup (gepeng belum semuanya mampu memenuhi makan 3 kali, pakaian anggota keluarga, menyekolahkan anak, tempat tinggal); (3) Tidak (gepeng tidak mampu memenuhi makan 3 kali, pakaian anggota keluarga, menyekolahkan anak, tempat tinggal).

Variabel manfaat ketrampilan: (1) Baik (gepeng mampu mencari nafkah dengan ketrampilan, mengembangkan usaha, menciptakan pekerjaan baru); (2) Cukup (gepeng belum semuanya mampu mencari nafkah dengan ketrampilan, mengembangkan usaha, menciptakan pekerjaan baru); (3) Tidak (gepeng tidak mampu mencari nafkah dengan ketrampilan, mengembangkan usaha, menciptakan pekerjaan baru).

Variabel peran dan status sosial gepeng: (1) Baik (gepeng mampu aktif di kegiatan sosial, memiliki identitas diri/NIK, dihormati, kejelasan status); (2) Cukup (gepeng belum semuanya mampu aktif di kegiatan sosial, memiliki identitas diri/NIK, dihormati, kejelasan status); (3) Tidak (gepeng tidak mampu aktif di kegiatan sosial, memiliki identitas diri/NIK, dihormati, kejelasan status).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desaku Menanti Di Prodo Winongan Kabupaten Pasuruan

Penanggulangan gepeng di beberapa daerah mengacu pada berbagai peraturan baik undang-undang maupun peraturan pemerintah dan daerah. Beberapa peraturan yaitu Peraturan Pemerintah RI. No 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis,

serta Keputusan Presiden RI No 4 Tahun 1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, semakin memperjelas arti penting penanggulangan Gepeng dan kompleksitas permasalahan Gepeng. Program penanggulangan Gepeng melalui program Desaku Menanti merupakan program untuk merehabilitasi sosial Gepeng dilakukan secara terpadu berbasis desa, dengan menekankan pengembalian ke daerah asal (re-migrasi). Regulasi yang lain terkait dengan Desa yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 51 Tahun 2007 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan Berbasis Masyarakat serta Instruksi Presiden RI. No 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010. Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, tentunya membawa konsekuensi penyandang masalah sosial sangat beragam dan kompleks dari sisi jumlah maupun kualitasnya. Peraturan Daerah yang mendasari program penanggulangan Gepeng yaitu adanya Surat Edaran Gubernur tentang Percepatan Penanggulangan PMKS Jalanan.

Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Timur, dengan dikeluarkannya surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/189/KPTS/013/2009 tentang Komite Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Timur yang mengatur tentang Pengemis dan Gelandangan. Penekanan lebih mengarah pada mengembalikan di daerah asal masing-masing Gepeng, sehingga diharapkan beban kota sebagai tujuan masyarakat untuk mencari penghidupan akan berkurang. Gepeng didorong untuk bisa hidup di desa dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Program rehabilitasi berbasis desa merupakan salah satu alternatif penanganan Gepeng khususnya di kota-kota besar untuk kembali ke desa. Kementerian Sosial sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam penanganan Gepeng, meluncurkan program Desaku Menanti yaitu model rehabilitasi sosial terpadu berbasis desa yaitu dengan menempatkan gepeng dalam suatu wilayah tertentu berupa kampung Gepeng

yang mana sebelumnya mereka mendapatkan bekal bimbingan fisik, psikis dan sosial dan mendapatkan fasilitas tempat tinggal.

Penanganan Gepeng di kota-kota besar dilakukan untuk menekan jumlah urbanisasi penduduk dari desa ke kota dan juga program untuk mengembalikan Gepeng dari kota ke desa. Program tersebut dicoba diterapkan di beberapa kota/kabupaten sebagai *pilot project*, yaitu program rehabilitasi sosial berbasis desa atau dinamakan Desaku Menanti. Program Desaku Menanti merupakan program yang di prakarsai oleh Kementerian Sosial RI dan dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur melalui LKS Sahaya.

Program Desaku Menanti merupakan suatu program terpadu berbasis desa dengan melibatkan berbagai institusi diantaranya Kementerian Sosial, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan, Dinas Kesehatan, Dukcapil, Aparat Desa di Prodo Kecamatan Winongan, dunia usaha serta tokoh masyarakat setempat. Dengan penekanan berbasis desa, memiliki pemahaman bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan RI (PP No 72. Tahun 2005).

Program Desaku Menanti berdiri tahun 2014, di Desa Prodo Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan dengan nama Desaku Menanti "Margo Utomo", pemberian nama tersebut oleh kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. "Margo Utomo" bermakna "margo" artinya jalan dan "utomo" artinya utama jadi "Margo Utomo" bermakna jalan menuju keutamaan. Program Desaku Menanti dengan nama Kampung Kesetiakawanan Sosial "MARGO UTOMO" telah diresmikan oleh Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI tahun 2014.

Desa Prodo Kecamatan Winongan terletak kurang lebih sepuluh km dari kota kabupaten. Daerah tersebut merupakan wilayah yang sangat subur, sumber air yang sangat melimpah yang berasal dari Pegunungan Tengger. Sumber

air menjadikan tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan subur, hal ini dapat dilihat hamparan sawah yang masih sangat luas dan tumbuhnya pohon-pohon seperti tebu, bambu dan pohon rambutan, mangga dan buah-buahan lainnya. Kondisi alam dan lingkungan yang masih bersih karena berada di tengah-tengah persawahan yang sangat asri. Lokasi Desaku Menanti merupakan bekas kebun rambutan yang dimiliki oleh salah satu penduduk asli Desa Prodo. Perumahan Desaku Menanti dibangun tidak terpisah dengan perkampungan penduduk, tetapi menjadi satu dengan pemukiman penduduk Desa Prodo.

Gambaran ini menunjukkan konsep pemukiman Desaku Menanti merupakan salah satu bagian di tengah-tengah komunitas masyarakat umumnya atau tidak ada batas pemisah antar warga Desaku Menanti dengan warga masyarakat lainnya. Dengan demikian kesan menonjol pemukiman ini dihindari agar tidak menumbuhkan kecemburuan dari warga sekitar. Warga Desaku Menanti merupakan bagian dari komunitas penduduk di desa tersebut. Tidak adanya batas antar warga dengan masyarakat sekitar, diharapkan mereka dapat membaur dengan masyarakat di lingkungan sekitar Desa Prodo. Gepeng dalam kehidupannya memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat umumnya, mereka memiliki nilai ataupun norma-norma yang khas. Karena sikap dan perilaku mereka masyarakat umumnya memberikan stigma negatif akan keberadaan gepeng. Hasil wawancara dengan pendamping program/LKS Sahaya (NS, 2017), bahwa gepeng memiliki perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat umumnya. Disisi lain keberpihakan masyarakat terhadap keberadaan gepeng sangat dibutuhkan tanpa hal ini mereka selamanya akan tetap memilih perilaku tersebut.

Program Desaku Menanti memiliki sasaran ditujukan bagi para gepeng dan masyarakat yang rawan secara ekonomi serta tidak memiliki tempat tinggal, dan diharapkan dapat mandiri secara sosial, ekonomi untuk kembali hidup di desa. Program Desaku Menanti memiliki tujuan menempatkan gepeng pada suatu wilayah/desa

tertentu dengan mendapatkan tempat tinggal/ rumah yang layak. Dengan adanya kepastian akan tempat tinggal atau rumah, gepeng memulai menapak masa depannya di Desa Prodo/Desaku Mandiri. Gepeng belajar akan hidup bermasyarakat dengan antar warga di Desaku Menanti maupun lingkungan masyarakat Desa Prodo. Sehingga target program Desaku Menanti, warga yang tinggal di Desaku Menanti dapat kembali berfungsi sosial di masyarakat Desa Prodo.

Gepeng/penerima manfaat program "Desaku Menanti" di Kabupaten Pasuruan mendapatkan jatah hidup (Jadup) sebanyak Rp 600 ribu per jiwa selama tiga bulan. Kegiatan program yang berlokasi di Desa Prodo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan awalnya pada tahun 2014 memberikan pelayanan bagi 35 KK dan 136 jiwa yang berasal dari Surabaya, Malang, Madiun dan Pasuruan, Lumajang, Nganjuk. Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Jawa Timur, (Yus, 2017) program ini setiap KK mendapatkan sebidang tanah seluas 100 m² dan berdiri bangunan seluas 4 x 6 m dengan fasilitas air, listrik, jalan perumahan, musholla, ruang pertemuan dengan total nilai Rp 30 juta per KK. Dana tersebut masuk ke rekening masing-masing KK dan mereka mengerjakan sendiri rumahnya dengan dibantu beberapa tenaga tukang dari lingkungan desa sekitar. Disamping bantuan tersebut mendapatkan bantuan UEP (Usaha Ekonomis Produktif) untuk modal gepeng berusaha sesuai dengan keterampilan yang telah diperoleh. Setiap KK mendapatkan bantuan peralatan dapur dari Kementerian Sosial RI dan peralatan rumah tangga dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Biro Kesejahteraan Rakyat. Pada tahun 2015 bertambah penghuni Desaku Menanti sebanyak 15 KK, sehingga keseluruhan penghuni warga desaku menanti menjadi 50 KK.

Sasaran program Desaku Menanti, yang terdiri dari warga masyarakat yang kurang beruntung yaitu para pengemis, pengamen, pemulung, dan warga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap tidak memiliki tempat

tinggal yang layak atau dikategorikan sebagai penduduk yang rawan menjadi fakir miskin. Sejak berdiri tahun 2014, Desaku Menanti berlokasi di Pleret, Desa Prodo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Program tersebut telah merehabilitasi sosial gepeng/penerima manfaat pada tahun 2014, 35 orang dan tahun 2015, 15 orang. Tahun 2017 gepeng di Desaku Menanti tinggal 45 orang. Ada lima orang gepeng yang dikeluarkan karena tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan.

Penguatan *self-es teem* Gelandangan Pengemis melalui Program Desaku Menanti

Penumbuhan dan penguatan rasa berharga/*self-es teem* bagi gepeng dapat dibentuk melalui pemberian bimbingan ketrampilan kerja, bimbingan psikis/spiritual, bimbingan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar (makan, pakaian, rumah, kesehatan, pendidikan), kejelasan status penduduk/NIK dalam program Desaku Menanti.

Penempatan gepeng di Desaku Menanti diawali seleksi di *kampung 1001 malam* Dupal Gayamsari, Surabaya, tahap selanjutnya pembinaan/rehabilitasi sosial di UPT Gepeng Warongdowo Pasuruan. Pelaksanaan bimbingan mental, sosial/ketrampilan selama tiga bulan dengan pembagian selama dua bulan gepeng mendapatkan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Warongdowo Pasuruan, dan satu bulan mereka di lokasi Desa Prodo. Gepeng setelah mendapatkan rehabilitasi di Panti, ditempatkan di lokasi Desaku Menanti. Selama tiga bulan warga binaan sosial mendapatkan jatah hidup sebesar Rp. 600.000,- per orang/bulan, sumber dana dari Kementerian Sosial. Jaminan hidup diberikan pada saat di UPT Gepeng Warongdowo selama dua bulan dan satu bulan saat gepeng sudah berada di Desa Prodo. Sebagai bekal agar gepeng bisa hidup mandiri tidak kembali ke pekerjaan lama, diberikan bantuan stimulan berupa barang, alat-alat, angkringan, etalase dan juga bahan-bahan untuk usaha ekonomis produktif sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Pencairan dana stimulan untuk usaha ekonomis produktif (UEP) langsung ke rekening gepeng dengan bimbingan

dari LKS.

Bekal pengetahuan, ketrampilan UEP dan terbentuknya sikap mental yang positif terhadap gepeng akan menumbuhkan rasa berharga gepeng. Perubahan sikap dan perilaku selain karena motivasi dari individu untuk mau merubah sikap dan perilaku, lingkungan sosial/ekstern harus memberikan kesempatan dan ruang bagi gepeng untuk menerima mereka sebagai bagian dari masyarakat umumnya. Hasil wawancara dengan pendamping LKS Sahaya, Bapak N menyatakan setelah proses seleksi gepeng diberikan bimbingan kerja, mental, fisik. Mereka dilibatkan pada saat pembangunan fisik rumah Desaku Menanti hal ini dilakukan sebagai bentuk melatih sikap mental bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus melalui proses kerja keras. Penanaman sikap mental ini untuk melatih mereka memiliki semangat dan daya juang yang tidak cengeng. Segala sesuatu harus diraih dengan kerja keras.

Program Desaku Menanti di Desa Prodo mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat yaitu masyarakat menerima warga Desaku Menanti menjadi warga baru yang sama statusnya dengan warga masyarakat lainnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu aparat Desa Prodo (Sn, 2017), Bapak Lurah menerima dengan senang hati keberadaan warga baru Desaku Menanti, Pak Lurah ikut mengawasi warga disitu bahkan tidak segan untuk menegur bila ada warga yang tidak Sholat Jumat. Itu semua sebagai tanggungjawab kepala desa terhadap warga dan kepedulian terhadap warga masyarakat PMKS agar mereka terentah dari masalahnya.

Diterimanya keberadaan penerima manfaat/Gepeng di Desa Prodo sebagai komunitas yang sama dengan komunitas lainnya menjadikan program Desaku Menanti cukup berhasil untuk mengatasi masalah Gepeng. Hal ini terbukti dari keberhasilan program Desaku Menanti yang sudah dirasakan manfaatnya bagi Gepeng.

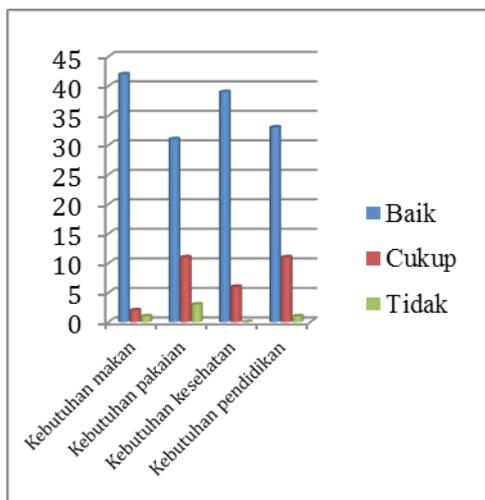
Gelandangan dan pengemis merupakan salah satu warga masyarakat yang kurang beruntung, disebabkan karena tidak memiliki sumber mata pencaharian tetap dan tidak

memiliki tempat tinggal yang layak. Hasil wawancara dengan Kasie Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2017, menyatakan: Program Desaku Menanti bertujuan untuk menempatkan gelandangan dan pengemis di suatu lokasi untuk memperoleh tempat tinggal yang tetap dan layak sehingga tidak hidup menggelandang.

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar atau primer, dengan mendapatkan tempat tinggal atau rumah yang menjadi hak milik warga binaan sosial maka kebutuhan primer akan papan sudah terpenuhi. Rumah tidak sebatas hanya bangunan saja akan tetapi rumah sebagai tempat untuk saling berinteraksi antar anggota keluarga. Di dalam rumah akan tumbuh dan berkembang harmoni antar anggota keluarga, dengan kepastian mendapatkan tempat tinggal gepeng/penerima manfaat mendapatkan masa depannya.

Keberhasilan program Desaku Menanti terbukti terpenuhi kebutuhan dasar, berperan di lingkungan masyarakat, kejelasan identitas diri, mampu mengembangkan usaha, mampu menyekolahkan anak, ketrampilan dapat digunakan untuk mencari nafkah.

Grafik 1. Kebutuhan Dasar Gepeng



Sumber Data Primer

Gepeng atau penerima manfaat terbukti sebagian besar telah mampu memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dan hanya tiga responden yang belum dapat memenuhi kebutuhan makan atau belum dapat makan 3x sehari. Kebutuhan akan tempat tinggal yang

layak hampir semua responden menyatakan sangat senang merasa aman dan nyaman sudah memiliki tempat tinggal dan menjadi hak milik selamanya. Kebutuhan kesehatan dapat dipenuhi karena gepeng sudah masuk dalam BPJS di Puskesmas Kecamatan Winongan. Jadi semua warga penghuni Desaku Menanti dapat memeriksakan kesehatan di Puskesmas. Informasi yang diterima dari Kepala Puskesmas (Dr. Ya, 2017) menyatakan bahwa warga Desaku Menanti dapat memeriksakan kesehatan di Puskesmas terdekat, semua warga sudah terdaftar di Puskesmas khususnya bagi yang sudah memiliki NIK Kecamatan Winongan karena sudah dinyatakan syah menjadi warga di desa tersebut.

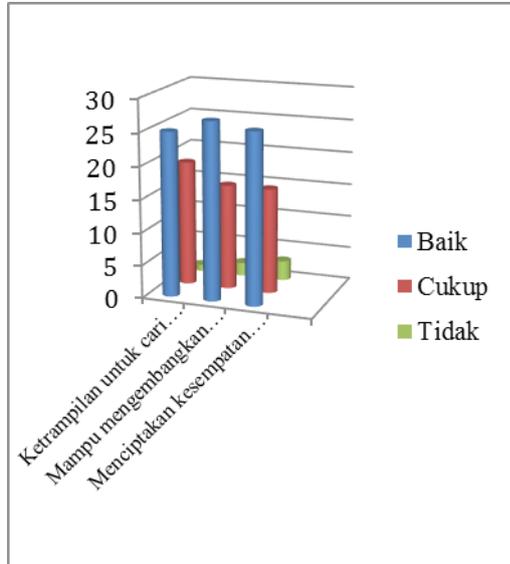
Pendidikan untuk anak, sebagian besar anak gepeng dapat mengenyam pendidikan formal dengan adanya kerjasama atau difasilitasi sekolah/MTs di Desa Prodo, meskipun ada beberapa anak yang sudah tidak mau bersekolah akan tetapi jumlah anak hanya beberapa orang. Ada salah satu gepeng/penerima manfaat yang mampu menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan tinggi/Diploma.Ibu (Hr, 53 tahun), keluarga merasa senang, memiliki masa depan setelah tinggal di Desa Prodo, yang dulu selalu berpindah-pindah tempat sekarang mendapat rumah jadi hak milik seumur hidup. Anak-anak dapat melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi.

Fakta ini membuktikan bahwa gepeng memiliki cita-cita untuk anak-anaknya agar tidak mengalami hal yang sama seperti orangtuanya.

Kebutuhan dasar gepeng dapat dikatakan lebih baik setelah berada di Desaku Menanti. Bimbingan ketrampilan/kerja yang diperoleh terbukti dapat untuk mencari penghasilan, untuk memenuhi kebutuhan makan, pakaian, kesehatan dan pendidikan anak-anak. Bahkan gepeng/penerima manfaat mampu mengembangkan usaha terbukti suami isteri memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, suami bekerja di pertukangan dan isteri membuka warung pecel, jual bakso, sembako, mengayam, beternak, melayani pulsa HP, listrik di lingkungan Desaku Menanti. Keberhasilan gepeng dalam mengembangkan usahanya

belum seluruhnya gepeng dapat melakukan, karena masih terdapat beberapa gepeng yaitu ada delapan orang (17,8 persen) dari 45 orang, kadang-kadang masih kembali ke pekerjaan lama sebagai pengemis, pengamen.

Grafik 2. Manfaat ketrampilan



Sumber Data Primer

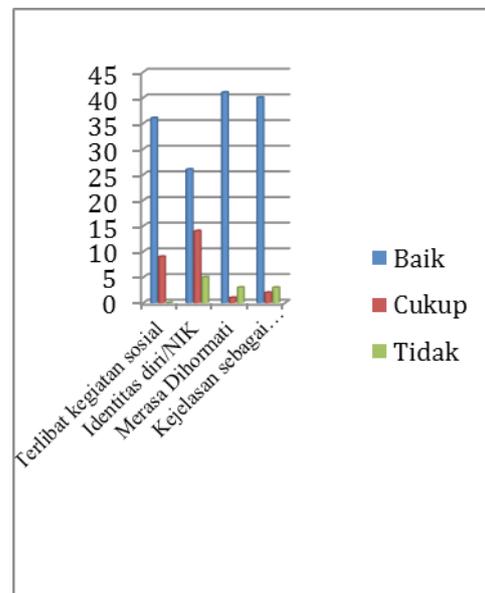
Responden mendapatkan ketrampilan usaha dapat dipraktekkan untuk mencari nafkah, terbukti responden berwirausaha berjualan tahu telur, nasi pecel, sembako, dan menjadi tukang bor sumur, selain itu juga melakukan usaha di bidang budidaya bibit buah-buahan, jualan bakso, mengayam bamboo dibuat tempat sampah. Meskipun tidak bisa dikatakan dapat hidup layak atau sejahtera, tetapi Gepeng telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berusaha meninggalkan pekerjaan lama. Menurut informasi dari Bapak D, (52 tahun), sebelum tinggal disini saya warga Desaku Menanti mendapatkan bimbingan ketrampilan usaha yaitu membuat bakso, dan pada akhirnya ketrampilan tersebut saya tekuni sampai sekarang saya berjualan bakso keliling kampung dari usaha tersebut dapat untuk menghidupi keluarga.

Pengembangan usaha didukung dari dana stimulan untuk masing-masing KK. Gepeng di Desaku Menanti menyatakan 80 persen memanfaatkan dana stimulan untuk berwirausaha. Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden/Gepeng

dengan ketrampilan kerja yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Orangtua/Gepeng setelah menjadi warga Desaku Menanti secara perlahan-lahan mulai berubah pola pikir, hal ini terkait akan masa depan anak-anaknya. Mereka tidak menginginkan anak-anak seperti dirinya, oleh karena itu anak-anak harus mendapatkan pendidikan yang memadai sampai jenjang pendidikan tinggi.

Perubahan pola pikir dan pola tindak, Gepeng telah merubah perilaku negatif ke positif dengan secara langsung dapat menjadi contoh atau panutan bagi anak-anaknya. Ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki ditularkan kepada anak-anak, diharapkan anak-anak akan dapat menerapkan dan mengembangkan kemampuannya. Dengan bekal ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki anak-anak warga Desaku Menanti akan berperilaku yang berbeda dengan orangtuanya, mereka lebih memiliki kepercayaan diri untuk meraih apa yang menjadi cita-citanya. Dengan demikian akan memutus mata rantai kemiskinan yang dialami kedua orangtuanya.

Grafik 3. Peran dan status sosial Gepeng



Sumber Data Primer

Peran dan status sosial gepeng di Desaku Menanti menunjukkan gepeng mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan masyarakat Desa

Prodo. Dalam beraktivitas dengan lingkungan Desa Prodo, penerima manfaat dapat berperan di kegiatan kampung tempat tinggal Gepeng. Dengan keterlibatan penerima manfaat di lingkungan sosial menjadikan gepeng tumbuh kepercayaan diri, merasa dihargai atau diperlakukan sama dengan masyarakat lainnya, bagi penerima manfaat akan menumbuhkan harapan bagi keberlangsungan hidup Gepeng.

Kejelasan status sosial berupa identitas diri dengan telah memiliki NIK menjadikan gepeng merasa menjadi warga masyarakat yang lengkap. Karena identitas diri menjadikan mereka mendapatkan pengakuan sehingga hak-hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Meskipun belum seluruhnya telah memiliki NIK Desa Prodo Kecamatan Winongan. Dari pendalaman berdasarkan pengakuan mereka masih mengurus kartu pindah penduduk dari daerah asal ke Desa Prodo/Desaku Menanti.

Gepeng dapat memenuhi kebutuhan dasar, berinteraksi sosial, perubahan sikap dan perilaku gepeng untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera berpengaruh terhadap rasa berharga gepeng yang akan memperkuat kepercayaan diri. Tumbuhnya rasa percaya diri menjadikan gepeng menjalani kehidupan dengan penuh semangat untuk meraih hidup yang lebih baik lagi. Setiap individu yang mendapatkan jaminan rasa aman, nyaman akan masa depannya atau adanya kepastian terhadap sesuatu yang diharapkan. Semua itu sebagai wujud respon orang lain terhadap keberadaan dirinya/gepeng dan apa yang telah dilakukannya, akan turut mengembangkan rasa berharga (*selfes esteem*) atas pengakuan terhadap eksistensi dirinya.

Self-es teem berperan dalam kehidupan interpersonal manusia, sumber sumber pembentuknya dapat mempengaruhi derajat tinggi rendahnya *self-es teem* pada individu. Hal itu merupakan faktor eksternal untuk meningkatkan *self-esteem*, sedangkan cara untuk meningkatkan *self-esteem* sifatnya internal, salah satu diantaranya adalah kesadaran diri. *Self-awareness*/kesadaran diri menurut Wicklund (1980) dalam Paulus (1980)

menyatakan bahwa perhatian dan kesadaran seseorang yang mempunyai *self-es teem* yang tinggi terdiri dari kesadaran internal (keadaan yang sedang berlangsung dalam dirinya, seperti rasa sedih, bahagia, rasa lapar, haus, cemas, takut dan sebagainya, sehingga dia mampu mengatasi segala yang sedang dibutuhkan dari dirinya, dan kesadaran eksternal yang menyatakan tentang penilaian orang lain, keadaan kacau, keadaan sepi, gelap, terang, keadaan yang mencemaskan dan sebagainya yang membuat kita memberikan respon terhadap keadaan tersebut berupa sikap atau perilaku yang positif. *Self-awareness* dapat menimbulkan konsekwensi khusus bagi individu. Orang yang *self-awarenya* tinggi akan mampu menyandarkan diri pada standard sosial, moral dan norma ketika menilai performa dari individu itu sendiri (Diener dan Srull, 1979).

Keberadaan gepeng dalam program Desaku Menanti menumbuhkan dan memperkuat rasa berharga dirinya, yang sebelumnya gepeng kurang memiliki rasa bangga maupun rasa percaya diri terhadap eksistendi dirinya. Setelah gepeng di rehabilitasi atau dipulihkan namanya atau difungsikan kembali sesuai dengan harkat dan martabat sebagai individu yang memiliki hak-hak sama dengan masyarakat lainnya. Gepeng akan tumbuh rasa bangga dan rasa berharga sehingga tercipta kepercayaan dirinya atas pengakuan keberadaan di masyarakat. Tumbuhnya kepercayaan diri gepeng akan membentuk karakter pribadi yang memiliki semangat juang untuk berubah ke kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat pada umumnya.

D. SIMPULAN

Gelandangan pengemis merupakan komunitas yang memiliki nilai dan norma yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Desaku Menanti merupakan program untuk merehabilitasi gepeng berbasis desa. Gepeng setelah berada di Desaku Menanti mampu memenuhi kebutuhan dasar, (makan, pakaian, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan anak), mampu memanfaatkan kan ketrampilan yang

dimiliki untuk mencari nafkah, mampu berperan serta di masyarakat dan memiliki status sosial gepeng/penerima manfaat yaitu kejelasan akan identitas, telah memiliki NIK, dan yang utama rasa dihormati oleh masyarakat di lingkungan Desa Prodo. Program Desaku Menanti mampu menumbuhkan dan memperkuat rasa berharga/*selfes esteem* gepeng sehingga rasa percaya diri gepeng akan kuat untuk berfungsi sosial di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi gepeng di Desa Prodo mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar sehingga menjadi modal agar gepeng mampu merubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu agar gepeng dapat survive menjalani kehidupan di Desaku Menanti masih membutuhkan pendampingan dari instansi, masyarakat sekitar agar mereka dapat keluar dari sikap mental dan perilaku yang menyimpang.

Direkomendasikan, Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan, (1) perlu ditingkatkan kemampuan dan ketrampilan usaha melalui jejaring dengan dunia usaha agar gepeng tumbuh jiwa wirausaha. (2) perlu pendampingan berkelanjutan agar penerima manfaat/gepeng benar-benar *survive* dengan kehidupan di Desaku Menanti. Pemerintah Daerah setempat hendaknya ada kebijakan berkait tentang program-program kesejahteraan sosial bagi gepeng di Desaku Menanti, sehingga gepeng akan benar-benar mampu mandiri ekonomi dan sosial. Dunia Usaha, perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan CSR bagi gepeng di Desaku Menanti agar supaya mereka memiliki kemampuan, ketrampilan serta motivasi yang tinggi untuk kelangsungan hidupnya.

Diucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Dimas Dwi Irawan. (2013). *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, Jakarta: Titik Media Publisher.
- Dariuszky, G., (2004). *Membangun Harga Diri*. Pioner Jaya.Bandung.
- Diener dan Srull. (1979). dalam Nur Atifah Khurin Maknin. Penguatan *Selfes esteem* Anak Jalanan Melalui Bimbingan Moral Spiritual.*Progresiva*.Vol. 3 No. 1 Januari 2010.Hal.113-128.
- Engkus Kuswarno, (2008), *Metode Penelitian Komuniaksi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis: "Manajemen Komunikasi Pengemis"*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faqih, M. (2004). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*.LPPAI.UII-Press.
- Forgus, Ronald & Shulman, Bernard. (1979). *Personality: A Cognitive View*, Prentice Hall,Inc.
- Kementerian Sosial RI. (2015). *PMKS dan PSKS*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi (Pusdatin).
- Kementerian Sosial RI, (2012). *Buku Pedoman Rehabilitasi Sosial Gelandangan, Pengemis dan Pemulung melalui Pengembangan Model Program Desaku Menanti*,Jakarta: Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial.
- Maramis,W,F. (2004). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Catatan.Airlangga University Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Magfud Ahmad, (2010), Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng), *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*: Vol. 7. No. 2, Pekalongan.
- Onghokam (1988).Gelandangan Sepanjang Zaman dalam Paulus Widiyanto. *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Paulus (1980).dalam Nur Atifah Khurin Maknin. Penguatan *Selfes esteem* Anak Jalanan Melalui Bimbingan Moral Spiritual. *Progresiva*.Vol. 3 No. 1 Januari 2010. Hal.113-128.
- Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2008 tentang *Ketertiban Sosial*.
- Sarlito. W. Sarwono. (2006). *Masalah Sosial dan Penanganannya*. Bandung: Persada Rasda Karya.
- Suparlan, Parsudi (1988). Gelandangan Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota

- dalam Paulus Widiyanto. *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Sadli, Saparinah (1988). Perilaku Gelandangan dan Penanggulangannya dalam Paulus Widiyanto. *Dalam Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Saptono Iqbali, "Studi Kasus Gelandang dan Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem", *Jurnal Piramida*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2008), diambil dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2972/2130> [17/05/2017]
- Vembriarto, ST. (1984). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Weinberg. 1988. Weinberg. Martin.S.et al. 1981. *The Solution of Social Problem*. New York: Oxford University Press